



STRATEGI PEMBIMBING KEMASYARAKATAN MEMBANGUN HUBUNGAN BAIK (RAPPORT) DENGAN KLIEN ANAK UNTUK KEPENTINGAN PENELITIAN KEMASYARAKATAN

Bayu Firmansyah

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Tugas Pembimbing Kemasyarakatan diatur dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2012 pasal 1 angka 24 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), Pembimbing Kemasyarakatan merupakan pelaksana dari fungsi penelitian kemasyarakatan, pendampingan, pembimbingan dan pengawasan terhadap klien anak pada saat berada di dalam maupun di luar proses peradilan. Dalam melakukan penggalian informasi untuk kepentingan penelitian kemasyarakatan terhadap klien anak, dibutuhkan suatu pola hubungan baik atau rapport. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara membentuk rapport antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis-normatif berupa kajian terhadap peraturan perundang-undangan (statue approach), kajian historis (historical approach), dan kajian konseptual (conceptual approach). Sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan ini berupa bahan hukum primer dengan kajian utama yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) dan peraturan perundang-undangan lain yang saling terkait, naskah pedoman pelaksanaan tugas petugas pemasarakatan, jurnal terkait lainnya, dan hasil penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber pustaka yang ada disajikan dalam bentuk analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PK mengalami beberapa kendala dalam pembangunan rapport. Hal ini antara lain disebabkan oleh keterbatasan jumlah PK yang dimiliki BAPAS, durasi penyusunan dokumen litmas yang terbatas, dan belum tersedianya instrumen terkait pedoman pembangunan rapport antara PK dengan klien anak. Meskipun demikian PK harus tetap mengupayakan pembangunan rapport melalui berbagai strategi yang tepat demi terciptanya dokumen litmas yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kata Kunci: Pembimbing Kemasyarakatan; Rapport; litmas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem pemasyarakatan dijalankan berdasar pada paradigma reintegrasi sosial untuk mempersiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar dapat menjalani hidup normal ditengah-tengah masyarakat secara bertanggung jawab. Dalam perlakuannya terhadap WBP, pemasyarakatan memiliki empat fungsi, yaitu fungsi perawatan yang dijalankan oleh Rumah Tahanan Negara (Rutan) dan Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS), fungsi pembinaan yang dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), fungsi pembimbingan klien pemasyarakatan yang dijalankan oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas), serta fungsi pengelolaan benda sitaan dan rampasan negara yang dijalankan oleh Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara (Rupbasan).

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah Anak yang diduga melakukan tindak pidana ketika sudah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang kemudian atas tindak pidananya tersebut, Anak harus berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana Anak.

Sistem Peradilan Pidana Anak mempunyai sedikit perbedaan dengan Sistem Peradilan untuk orang dewasa, dimana dalam Sistem Peradilan Pidana Anak, pemasyarakatan turut serta berperan pada tahap pra-adjudikasi, adjudikasi, sampai post adjudikasi. Peran tersebut berkaitan dengan fungsi yang diberikan oleh unit pelaksana teknis Balai Pemasyarakatan berupa fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan dengan mempertimbangkan keputusan terbaik bagi anak. Pelaksanaan dari fungsi-

fungsi tersebut diserahkan kepada Pembimbing Kemasyarakatan (PK).

Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2012 pasal 1 angka 24, PK merupakan pelaksana dari fungsi penelitian kemasyarakatan, pendampingan, pembimbingan dan pengawasan terhadap klien anak pada saat berada di dalam maupun di luar proses peradilan. Hasil dari pelaksanaan semua fungsi tersebut dituangkan dalam sebuah dokumen penelitian yang disebut sebagai penelitian kemasyarakatan atau biasa disebut dengan istilah litmas, yang didalamnya memuat mengenai berbagai data informasi penting yang berguna bagi kepentingan anak. Salah satu tujuan disusunnya litmas adalah sebagai syarat formil ketika anak menghadapi persidangan, dimana dokumen litmas wajib menjadi bahan pertimbangan hakim ketika hendak memutus suatu perkara pada anak, jika tidak maka akan berakibat kepada konsekuensi hukum dan segala bentuk putusan dinyatakan batal demi hukum.

Dalam menangani perkara anak, seorang pembimbing kemasyarakatan melakukan pendampingan dari tahap penyidikan awal oleh pihak kepolisian terhadap anak yang berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disebut sebagai klien pemasyarakatan. Pada saat pelaksanaan pendampingan dalam proses penyidikan, PK diharuskan menyusun litmas sebagai dasar rekomendasi untuk pelaksanaan tahap selanjutnya. Litmas tersebut juga sebagai dasar pembimbing kemasyarakatan dalam melakukan upaya penyelesaian perkara anak pada tingkat pertama penyidikan yaitu berusaha menghindarkan anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana atau disebut sebagai istilah diversif guna menghasilkan keadilan restoratif. Hal tersebut sesuai dengan asas ultimum remedium yang berpandangan jauh

kedepan bahwa anak merupakan penerus generasi di masa depan sehingga sanksi pidana berupa penempatan anak ke dalam suatu lembaga pembinaan merupakan sanksi terakhir yang diberikan kepada anak dan merupakan keputusan terbaik.

Dalam Pedoman Standar Registrasi Balai Pemasayarakatan (BAPAS) disebutkan bahwa Petugas pembimbing kemasyarakatan yang telah ditunjuk sebagai pendamping klien anak pada tahap penyidikan, hanya diberikan waktu maksimal 3 x 24 (tiga kali dua puluh empat) jam untuk menyusun dokumen litmas. Dalam waktu yang singkat tersebut seorang PK dituntut untuk menyusun dokumen litmas, yang didalamnya memuat susunan rencana litmas, pengumpulan data dan informasi melalui observasi, wawancara, study literatur dan lainnya kemudian melaksanakan asesment risiko dan kebutuhan.

Tahap paling penting dalam proses penyusunan litmas tentu diawali dari terciptanya suatu hubungan baik yang merupakan interaksi pertama antara PK dan klien anak. Sebuah hubungan yang baik atau yang disebut rapport akan berdampak besar pada keterbukaan informasi dari klien anak yang berguna untuk memudahkan proses penyusunan dokumen litmas. PK dapat memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya.

Namun tidak semua pelaksanaan penelitian kemasyarakatan terhadap Klien Anak terlaksana secara lancar. Banyak hal yang dapat menghambat proses pelaksanaan litmas yang dirasakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan di Indonesia tidak terkecuali dengan petugas Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Kelas I Malang, salah satu kendalanya yaitu kondisi klien anak yang bersikap tertutup ketika dilakukan proses penggalian informasi, sedangkan dokumen litmas

harus segera disusun. Akibatnya hasil dokumen litmas yang disusun oleh PK tidak dapat memuat informasi yang lengkap dan komperhensif mengenai keadaan sebenarnya, sehingga hasil tersebut yang seyogyanya menjadi landasan dasar dalam proses tahapan selanjutnya menjadi tidak maksimal dan berakibat pada kesalahan pengambilan kebijakan pada tahap selanjutnya.

Dari hambatan tersebut terdapat berbagai faktor pendukung antara lain faktor psikologi perkembangan Klien, teknik wawancara oleh Pembimbing Kemasyarakatan, faktor keraguan klien terhadap Pembimbing Kemasyarakatan, faktor tidak seimbang jumlah penanganan Klien dan Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Klas I Malang dan banyak lainnya yang menarik untuk dibahas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang tersebut diatas dalam hal ini perlu dikaji khususnya mengenai:

1. Apa arti penting pembentukkan rapport antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak dalam kaitannya dengan keberhasilan penelitian kemasyarakatan?
2. Bagaimana cara menciptakan rapport antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui arti penting pembentukkan rapport antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak dalam kaitannya dengan keberhasilan penelitian kemasyarakatan.
2. Untuk mengetahui cara menciptakan rapport antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis-normatif berupa kajian terhadap peraturan perundang-undangan (statue approach), kajian historis (historical approach), dan kajian konseptual (conceptual approach).

Sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan ini berupa bahan hukum primer dengan kajian utama yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) dan peraturan perundang-undangan lain yang saling terkait, naskah pedoman pelaksanaan tugas petugas pemsyarakatan, jurnal terkait lainnya, dan hasil penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber pustaka yang ada disajikan dalam bentuk analisis interpretatif.

PEMBAHASAN

Menurut suatu hubungan yang baik dapat dikatakan sebagai rapport. Sedangkan pola hubungan antara konselor dan konseli yang terjadi baik dalam suatu seting klinis, istilah ini dikenal sebagai rapport profesional (professional rapport). Rapport profesional adalah suatu hubungan terapeutik yang dilaksanakan dengan dasar adanya rasa percaya dan dilaksanakan secara kerjasama antara seorang ahli dengan klien untuk mendapatkan kesamaan sudut pandang. Demikian juga hubungan yang terjalin baik antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak dapat dikategorikan sebagai rapport profesional untuk mencapai suatu kepentingan terbaik bagi klien anak.

PK sendiri memiliki beberapa peran dalam penangannya terhadap klien anak, salah satunya sebagai manager kasus . dalam fungsi manager kasus, seorang PK berperan untuk menghubungkan antara klien anak

dengan model pelayanan yang diinginkan serta mengkoordinasikan dengan pemanfaatan pelayanan tersebut.

Pembimbing kemasyarakatan memegang kendali sebagai manager kasus dan memegang peran utama pada kasus klien anak dalam menangani permasalahan klien. Peranan ini juga berkaitan dengan upaya pembentukan rapport antara PK dengan klien anak. Sebagai manager kasus, pembimbing kemasyarakatan memiliki peran yang sangat beragam dalam aktivitasnya. Beberapa aktivitas berupa mengidentifikasi program layanan bantuan yang dibutuhkan, melakukan kegiatan penyelidikan terhadap berbagai faktor yang berkemungkinan menjadi hambatan dalam mengahdapi suatu masalah, mendorong klien anak untuk memunculkan segala potensi yang dimilikinya. Beberapa fungsi pembimbing pemsyarakatan sebagai manager kasus:

a. Orientasi dan Identifikasi Klien

Fungsi Pembimbing Kemasyarakatan untuk mengidentifikasi serta melakukan seleksi terhadap klien dalam menerima bantuan layanan..

b. Penilaian Klien

Fungsi Pembimbing Kemasyarakatan dalam mengumpulkan rumusan dan informasi yang digunakan sebagai penilaian yang didalamnya berupa kebutuhan klien anak, kondisi lingkungan, dan bakat klien, serta kemungkinan pengembangan potensi klien anak.

c. Perencanaan Pelayanan dan Perawatan

Pembimbing kemasyarakatan berfungsi untuk melakukan identifikasi berbagai jenis pelayanan dan perawatan yang mudah dijangkau dalam rangka pemenuhan kebutuhan klien anak.

d. Hubungan dan Koordinasi Pelayanan

Fungsi Pembimbing kemasyarakatan yang berkaitan dengan kemampuan koordinasi dengan sumber daya yang sesuai untuk kepentingan klien. Peran seorang manager kasus, pembimbing kemasyarakatan diharuskan untuk terlibat aktif dalam upaya pemberian pelayanan baik bagi keluarga klien maupun individu.

e. Pengawasan Pemberian Pelayanan

Fungsi pembimbing kemasyarakatan dalam pengawasan merupakan kelanjutan dari fungsi hubungan dan koordinasi layanan yang selanjutnya dikoreksi bila terjadi kesalahan atas program layanan yang diberikan kemudian melakukan modifikasi rencana pelayanan apabila terjadi kesalahan.

f. Dukungan Klien

Fungsi Pembimbing Kemasyarakatan sebagai support system kepada klien anak berupa layanan yang diberikan kepada klien anak dengan berbagai sarana yang telah tersedia, yang diharapkan dapat mendorong klien dan keluarganya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Aktivitas ini meliputi bantuan untuk memecahkan konflik pribadi, memberikan nasihat, penyediaan informasi, memberikan dukungan emosi serta keyakinan kepada klien anak bahwa mereka berhak atas berbagai pelayanan yang diberikan.

Seorang PK memiliki berbagai tingkatan. Harapannya agar dapat fokus dalam menangani kasus klien kemasyarakatan berdasarkan tingkatannya. Sementara itu, menangani klien anak biasanya dilakukan oleh PK Muda sebagai pelaksananya. Umumnya mereka didominasi oleh pegawai baru yang usianya relatif tergolong masih muda.

Alasan kebijakan ini karena selain tenaga yang masih bugar dalam menjalankan mobilitasnya, juga karena tenaga muda dianggap lebih bisa bersahabat dengan klien anak, dan jarak usia yang tidak terlalu jauh menciptakan kesan bahwa klien anak sedang di temani oleh seorang kakak bukan seorang petugas pemasyarakatan.

Keberhasilan pembentukan rapport dipengaruhi oleh partisipasi kedua belah pihak. Meskipun, keaktifan partisipasi antara PK dan klien anak tidak harus sama rata, namun dalam proses pembentukan rapport hal ini dapat terlaksana dengan tidak baik apabila salah hanya satu pihak yang dominan. Dengan kata lain, rapport dapat berpengaruh pada pelaksanaan litmas jika klien anak dapat aktif dalam pelaksanaan tersebut. Artinya, rapport begitu penting dilaksanakan dalam pencapaian kepercayaan antara PK dan klien anak dalam pelaksanaan litmas.

Dalam terciptanya positive rapport, ada beberapa karakteristik dasar yang perlu diperhatikan : Pertama, adanya atmosfer positif dan suportif yang dapat dibangun melalui setting tempat pada saat pelaksanaan yang mempertemukan antara pembimbing dan klien. Hal ini dapat dibangun melalui suasana yang suportif antara pembimbing dan klien, sehingga antara kedua belah pihak terbangun suasana nyaman. Kedua, perasaan bahagia klien ketika bertemu dengan pembimbing karena merasa kedatangan pembimbing merupakan suatu harapan yang baik. Ketiga, adanya komitmen antara pembimbing dan klien berupa perjanjian yang disepakati bersama. Keempat, klien dapat bersikap tenang dan tegar. Kelima, suasana menjadi tidak tegang. Keenam, klien memiliki sikap positif dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. Kriteria-kriteria tersebut merupakan pendukung terbentuknya positive rapport dalam

suasana konseling. Situasi demikian dapat tercipta apabila pembimbing mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam melaksanakan inisiasi rapport.

Hasil penelitian Grahe dan Sherman mengungkapkan bahwa terdapat dua perilaku yang menggambarkan rapport yaitu perilaku objective behavior dan subjective behavior. Objective behavior adalah sebuah reaksi yang timbul dan terlihat oleh pandangan mata, kemudian disepakati banyak orang sebagai suatu nilai yang sama. Contohnya adalah tertawa, menangis, menoleh, menggeleng, dan sejenisnya. Sedangkan subjective behavior merupakan reaksi timbul dan berasal dari konstruk psikologis yang abstrak, tapi dapat dipahami meskipun tidak ditampilkan dalam bentuk yang spesifik. Contohnya adalah sebuah perasaan percaya antara satu sama lain, saling memperhatikan, dan memahami orang lain.

Berdasarkan pada hasil penelitian Sharpley, Fairnie, Tabary-Collins, Bates, dan Lee dalam pengamatannya pada pelaksanaan konseling dengan seting klinis, dapat diketahui ada tiga macam respon verbal yang sangat penting dalam proses pembentukan rapport. Tiga macam respon verbal tersebut yaitu adanya tekanan minimal (minimal encouragers), refleksi sebuah perasaan (reflections of feeling), serta mengulangi apa yang diucapkan oleh klien (restatements).

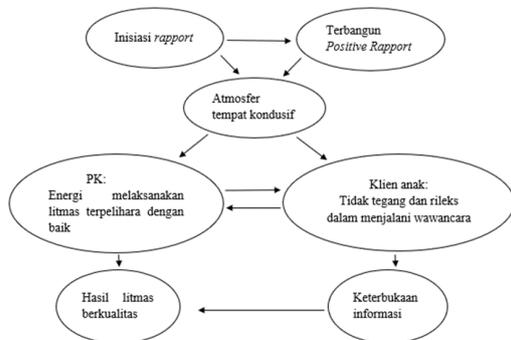
Arti penting pembentukan rapport dalam litmas Pada dasarnya anak belum sepenuhnya siap menanggung akibat dari permasalahan yang menyimpannya, terlebih jika permasalahan tersebut kemudian membawanya kepada ancaman akan di tempatkan pada suatu tempat pengasingan seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Sehingga dalam pelaksanaan litmas anak akan jauh lebih susah daripada kepada orang dewasa. Faktor lain yang

mendukung kendala tersebut adalah waktu pelaksanaan litmas yaitu selama 3(tiga) hari, dan dari waktu tersebut, seorang PK diharuskan menghasilkan sebuah dokumen litmas yang berfungsi sebagai dasar dari tahap-tahap litmas selanjutnya.

Dalam pelaksanaan litmas hasil yang hendak dicapai tidak lain adalah demi kepentingan terbaik bagi klien anak, sehingga tujuan dari pelaksanaan litmas dapat disebut sebagai positive rapport. Ungkapam positive rapport menggambarkan sebuah berdampak positif bagi sebuah hubungan, seperti hubungan antara PK dengan klien anak. Salah satu hal yang penting dalam pembentukan rapport antara PK dengan klien anak yaitu terciptanya suatu atmosfer yang baik, dimana klien anak merasakan kenyamanan dan dapat terbuka dalam penyampaian informasi ketika pelaksanaan litmas. Apabila hubungan positive rapport dapat terbentuk dengan baik, maka kehadiran dan peran PK sebagai pembimbing, pendamping, serta kehadiran petugas pelaksana litmas dapat bisa diterima klien anak dan klien anak bersedia untuk menerima arahan dari PK.

Dalam pelaksanaan litmas fungsi rapport sebagai lanasan dalam penggalan informasi klien anak yang akurat, komperhensif, dan dapat dipertanggung jawabkan. PK membutuhkan kerjasama dari klien anak agar tujuan pelaksanaan litmas dapat tercapai dengan baik. Sementara klien anak berkeinginan adanya suatu bantuan agar permasalahan hukum yang sedang dialaminya cepat selesai dan mendapat hukuman yang ringan, bahkan jika bisa tidak mendapatkan hukuman. Selanjutnya, manfaat pembangunan rapport antara PK dengan klien anak yaitu demi efektivitas pelaksanaan litmas demi kepentingan terbaik bagi klien anak. Pembentukan rapport yang berjalan dengan lancar

dapat berpengaruh pada psikologi seorang PK. Efek dari pembentukan rapport juga berpengaruh pada kelancaran penyusunan dokumen litmas oleh PK



Gambar 1 Skema manfaat pembangunan rapport antara PK dengan klien anak.

Gambar diatas menerangkan sebuah manfaat pelaksanaan rapport bagi PK dan klien anak. Hubungan antara PK dengan klien anak ini turut berkontribusi dalam pembangunan atmosfer yang baik proses pengambilan data dan informasi demi kepentingan litmas. Pihak PK menunjukkan sikap terus bersemangat dalam melakukan proses litmas, sedangkan klien anak sedikit demi sedikit meningkat kepercayaannya pada PK dan mulai merasa nyaman saat menjalani wawancara. Hasilnya, PK mendapatkan data dan informasi yang berkualitas sebagai bahan penyusunan dokumen litmas, sedangkan klien anak merasa terbantu dengan hasil adanya dokumen litmas yang berkualitas.

Namun sebaliknya, ketika tidak adanya sebuah inisiasi, maka tidak akan tercapainya sebuah rasa nyaman anantara PK dengan klien anak. Klien anak bisa merasa takut, panik, tertutup atau menolak segala bentuk pertanyaan saat pelaksanaan penggalan informasi. PK pun bisa jadi kewalahan dalam penggalan informasi mengingat PK hanya mempunyai waktu 3 (tiga) hari dalam menyusun litmas. Akibatnya atmosfer dalam hubungan menjadi kurang kondusif. PK maupun klien anak

sama-sama kurang tidak mendapatkan apa yang diinginkan dengan baik. PK tidak lain sebagai petugas penyusun litmas tanpa memperhatikan kebutuhan klien anak akibat sumber data yang didapatkan oleh PK tidak kredibel dan berpengaruh pada tahapan selanjutnya. Klien anak merasa tidak bisa mendapatkan bantuan dengan baik. Akhirnya, klien anak merasa tidak puas dengan pengalamannya bertemu PK dan lebih dari itu, bisa terjadi kebencian kepada sosok PK. Kejadian tersebut menurut Smith-Lovin dan Cook , pada sebuah setting kelas pembelajaran, rapport berdampak positif dalam interaksi antara pengajar dan murid serta lingkungan sekitar. Delucchi, Delucchi, dan Pelowski mengungkapkan, manfaat rapport pada konselor-klien berpengaruh pada keefektifan pembelajaran.

Cara membangun rapport antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak.

Mengembangkan rapport pada awalnya harus dilakukan oleh koselor yang dalam hal ini diperankan oleh seorang PK. Ibarat sedang menyambut tamu yang diharapkan kedatangannya, maka sang empunya rumah akan menyambutnya dengan hangat dan akrab untuk memberikan kenyamanan pada tamunya tersebut. Begitu juga halnya dalam hubungan yang terjadi dalam litmas, klien adalah tamu istimewa yang seharusnya mendapatkan sambutan hangat dan keakraban dari konselor sebagai pemilik rumah konseling. Kehangatan dan keakraban inilah yang dijadikan pondasi membangun rapport .

Membangun hubungan dalam konseling bukanlah pekerjaan yang mudah. Beberapa petugas bahkan mengalami hambatan untuk melahirkan hubungan yang efektif tersebut . Untuk itu, Willis

mengemukakan ada beberapa catatan dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui petugas, yakni: Kehangatan, hal ini akan menjadikan konseling tidak berlangsung dengan kaku dan formal. Ada rasa persahabatan dan semangat yang terbentuk bila terjadi konseling.

Hubungan yang empati, yaitu petugas dapat memposisikan diri sesuai keadaan klien serta berusaha memahami diri dan permasalahan klien. Partisipasi klien, hal ini sangat ditentukan keterbukaan klien di hadapan petugas. Petugas harus meyakini klien agar jujur mengemukakan masalah, perasaan, dan harapan yang ingin dicapainya dalam konseling.

Strategi membangun rapport

Brown mengemukakan beberapa faktor dalam pembangunan rapport salah satunya yaitu pengendalian suasana berupa sense of humor, keahlian menjelaskan sesuai keadaan klien, dan kemampuan dalam merespon pertanyaan klien ketika ditanyakan. Sedangkan menurut Granitz, et al. persamaan perasaan homophily dapat berpengaruh pada pembentukan rapport, seperti penjelasan Lazarsfeld dan Merton mengenai homophily berupa upaya seseorang untuk menyamakan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan didasarkan pada kajian beberapa sumber terkait, ditemukan beberapa faktor pembentukan positive rapport dalam pelaksanaan litmas: yang pertama, yaitu adanya suatu pandangan yang jelas mengenai tujuan yang akan dicapai oleh PK berupa penerapan penyusunan visi-misi dan target dalam pelaksanaan litmas

Kedua, cara PK memandang klien anak sebagai seorang yang membutuhkan pertolongan. Memunculkan sikap empati pada setiap

permasalahan yang dihadapi oleh klien anak, namun tidak bisa berbuat lebih selain berusaha mendapatkan hasil terbaik bagi klien sekalipun jelas bahwa klien bersalah.

Ketiga, keseriusan PK dalam pelaksanaan litmas. Seorang PK yang menganggap litmas bukan hanya sekedar pemenuh kewajiban dalam bertugas menjadikan proses pendekatan dengan klien sebagai usaha yang penting dan sungguh-sungguh harus tercapai.

Keempat, kemampuan interpersonal. Seorang PK yang memiliki bekal berupa pelatihan dalam keterampilan interpersonal dalam sebuah diklat khusus mengaku tidak merasa susah untuk membangun rapport dengan klien anak, dibandingkan dengan PK yang belum melaksanakan diklat tersebut.

Kelima, keterbatasan jumlah PK. Jumlah PK yang tidak sebanding dengan jumlah klien anak mengakibatkan pembagian fokus dalam pelaksanaan litmas terhadap klien, hal ini berkaitan dengan tuntutan tugas yang harus dikerjakan.

Adapun beberapa strategi yang digunakan PK dalam pembentukan rapport untuk kepentingan litmas: Pertama, melakukan pendampingan secara langsung kepada klien anak. Dalam pelaksanaan pendampingan untuk pertama kalinya PK bertemu dengan klien anak, dan saat tersebut merupakan momentum untuk PK memperkenalkan diri dihadapan klien anak.

Kedua, menunkan sikap empati. PK perlu merasa bersedih atas apa yang terjadi pada diri klien, namun perasaan tersebut harus diungkapkan dengan untuk membantu klien anak untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini, seorang PK tidak boleh menyalahkan klien secara langsung, kesalahan diungkapkan dengan cara

menyadarkan klien atas tanggungjawab yang dimilikinya.

Ketiga, keinginan PK untuk mengenal klien. Penggalan informasi yang dilakukan secara komperhensif, mengharuskan PK untuk mengetahui latar belakang dan kehidupan sebelumnya dari klien, hal tersebut diperoleh salah satunya melalui kesaksian dari klien anak, sehingga proses juga berfungsi sebagai tahap penggalan informasi.

Keempat, bahasa tubuh PK. Meskipun sebagai petugas, namun seorang PK tidak berarti harus bersikap ketika menghadapi klien anak. Sebaliknya, PK harus bersikap humanis dengan beberapa ekspresi yang dapat ditunjukkan kepada klien berupa tersenyum, mengangguk, dan berbicara menggunakan nada yang lembut serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Kelima, memberikan nasihat pada klien anak. PK sebagai orang yang lebih dewasa harus bersikap bijaksana didepan klien dengan memberikan nasihat tanpa menyalahkan dan memberikan stigma buruk pada tindakan yang dilakukan klien anak.

Keenam, memecah kebekuan dengan humor. Namun hal ini juga perlu disesuaikan dengan melihat kondisi klien serta kondisi sekitar tempat pelaksanaan litmas.

Ketujuh, menaruh kepercayaan pada klien. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan resiliensi klien anak dengan memberikan semangat serta motivasi bahwa klien harus tetap semangat dan jangan menyerah.

Tanda keberhasilan pembangunan rapport

Keberhasilan dalam pembangunan rapport dalam pelaksanaan litmas dipengaruhi oleh kemampuan PK dalam mengawali interaksi dengan klien anak. PK sebagai petugas yang sudah dibekali dengan berbagai kemampuan dan pengetahuan

memiliki tanggungjawab besar dalam proses pembentukan rapport. Meskipun demikian, peran klien anak tidak bisa diabaikan begitu saja, dalam arti upaya yang dilakukan oleh PK harus mendapat timbal balik oleh klien anak berupa respon yang positif. Oleh karena itu hubungan baik PK dengan klien anak dalam hal pelaksanaan litmas seharusnya disusun instrumen yang berguna dalam mengembangkan strategi pembentukan rapport antara pk dengan klien anak untuk dapat diterapkan pada semua unit pelaksana tugas Balai Pemasarakatan diseluruh Indonesia.

Hubungan PK dengan klien anak merupakan bagian penting yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental, emosi, kejiwaan, motivasi, dan tanggung jawab klien anak selama pelaksanaan litmas. Ketika tercapainya hubungan yang baik, maka klien anak akan merasa antusias dalam mengikuti proses pelaksanaan litmas. Klien anak aktif selama pelaksanaan kegiatan litmas dan memiliki semacam self-regulated, sehingga terhindar dari tindakan negatif-destruktif, serta dapat meningkatkan daya resiliensinya.

Tanda-tanda tercapainya hubungan baik yang didatkan dari hasil penelitian yaitu: pertama, klien dapat bersikap tenang ketika menghadapi proses penggalan informasi. Hal ini terlihat ketika klien dapat menjawab beberapa pertanyaan dari PK, dan bertahan mengikuti proses wawancara sampai selesai. Kedua, antusias dalam bertemu PK. Dalam bertemu dengan PK, klien merasa terlihat bahagia, yang dapat dilihat dari raut muka klien, meskipun tidak dilisankan atau diungkapkan melalui kata-kata. Ketiga, terbuka dalam menyampaikan informasi. Dalam menjawab beberapa pertanyaan, klien dapat menjelaskan dengan baik sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh PK. Keempat, bersedia menerima saran dan

menerapkannya. Klien dapat menjalankan saran dari PK yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan guna memperlancar proses penyusunan litmas. Kelima, ada inisiatif untuk bertanya balik. Hal terlihat ketika klien berusaha menanyakan hal-hal terkait yang harus dilakukannya untuk dapat sesegera mungkin terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam menjalankan tugas penyusunan penelitian kemasyarakatan terhadap klien anak, seorang PK perlu membangun suatu hubungan baik atau disebut rapport. Hal ini berfungsi dalam mempermudah PK dalam melakukan penggalian informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan rapport, selain itu alasan yang paling penting agar memperoleh efisiensi waktu, mengingat penyusunan dokumen litmas awal yang dilakukan oleh PK hanya berjarak 3 (tiga) hari sejak permintaan litmas.

Hal yang harus diperhatikan dalam suatu hubungan adalah adanya timbal balik. Dalam proses penyusunan litmas seorang PK membutuhkan data dan informasi mendalam dari klien anak dan klien anak membutuhkan bantuan PK dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapinya. Hasil dari hubungan tersebut akan menciptakan kebaikan bagi bersama berupa terciptanya dokumen litmas yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Saran

Mengingat pentingnya menciptakan hubungan baik PK dengan klien anak maka dalam hal pelaksanaan litmas seharusnya disusun instrumen yang berguna dalam mengembangkan strategi pembentukan rapport antara PK dengan klien anak untuk dapat

diterapkan pada semua unit pelaksana tugas Balai Pemasyarakatan diseluruh Indonesia.

DAFTAR BACAAN

Buku/Jurnal/Artikel

Direktorat Bimkemas dan Pengentasan Anak. "Pedoman Standar Registrasi Balai Pemasyarakatan (BAPAS)." *Journal information* 10, no. 2010 (2009).

Firdaus. "Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling" (2016).
Fleming, Neil. "Establishing Rapport: Personal Interaction and Learning." *Idea* (2003).

Grahe, Jon E., and Ryne A. Sherman. "An Ecological Examination of Rapport Using a Dyadic Puzzle Task." *Journal of Social Psychology* 147, no. 5 (2007).

Haynes, L, and B Backwell. "First-Class Teaching: Building Rapport between Teachers and Students." *Jalt* (2010).

Jackson, Matthew O., Golub, Benjamin. "How Homophily Affects The Speed Of Learning And Best-Response Dynamics." *The Quarterly Journal of Economics*, no. 2006 (2012).

Norfolk, Tim, Kamal Birdi, and Deirdre Walsh. "The Role of Empathy in Establishing Rapport in the Consultation: A New Model." *Medical Education* 41, no. 7 (2007).

P, Tamba Limbel Seven. "Peranan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak (Studi Kasus Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Padang)" (2012).

Pemasyarakatan, Direktorat Jenderal. "Modul Pembimbing Kemasyarakatan" (2012).

Stranden, Einar. "Copyrights ©2000. All Rights Reserved." *Ergonomics* 43, no. 3 (2000).

Swenson, Eric. "Rapport in the Classroom." *Critical literacy: theories and practices*, no. 2004 (2009).

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995
Tentang Pemasyarakatan.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002
Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2012
Tentang Sitem Peradilan Pidana Anak.